

GAMBARAN PENGELOLAAN RESIKO INFEKSI PADA POST PROSTATEKTOMI DI RSUD dr. GUNAWAN MANGUNKUSUMO AMBARAWA

Tegar Satria Admaja, Dewi Siyamti
Prodi DIII Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Ngudi Waluyo
Email: admajasatrio111@gmail.com

ABSTRAK

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) merupakan kelainan di kelenjar prostat berupa kelainan histologis dengan mengacu pada proliferasi sel prostat itu sendiri. Hasil dari proliferasi ini dapat mengakibatkan penumpukan sel sehingga dapat menyebabkan pembesaran pada volume prostat. BPH mampu tumbuh semakin besar seiring dengan bertambahnya usia dan paling sering menyerang laki-laki. Prevalensi BPH di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 45% pada individu yang berusia di atas 50 tahun, sementara pada tahun 2019 meningkat menjadi 56% pada usia rata-rata di atas tahun.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengelolaan pada pasien post operasi BPH dengan prosedur pembedahan TURP selama 3 hari dengan resiko infeksi untuk mengurangi tingkat infeksi dan meningkatkan proses kesembuhan pasien.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif bentuk studi kasus untuk mengeksplorasi masalah asuhan keperawatan pada pasien prostat jinak (*benign prostatic hyperlasia*). Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan asuhan keperawatan yang meliputi pengkajian diagnosa keperawatan, perencanaan, implementasi, dan evaluasi.

Hasil penelitian menunjukkan pada pasien yang diberikan pengelolaan resiko infeksi dengan perawatan luka pasca operasi TURP, didapatkan hasil luka bersih, tidak ada tanda – tanda kemerahan, tidak ada tanda – tanda bengkak, tidak ada tanda – tanda peningkatan suhu, tidak ada tanda – tanda gangguan fungsi, namun didapatkan nyeri masih terasa dengan skala ringan. Dengan begitu perawatan luka efektif dalam meningkatkan proses kesembuhan pasien.

Pemberian perawatan luka pada pasien post operasi prosedur pembedahan TURP terbilang efektif dalam menjaga dan mencegah timbulnya infeksi pada luka insisi pembedahan.

Kata kunci : BPH, resiko infeksi, perawatan luka.

ABSTRACT

Benign Prostatic Hyperplasia (BPH) is an abnormality in the prostate gland in the form of histological abnormalities referring to the proliferation of prostate cells themselves. The result of this proliferation can result in a buildup of cells which can cause an enlargement of the prostate volume. BPH can grow bigger with age and most often attacks men. The prevalence of BPH in Indonesia in 2018 reached 45% in individuals over 50 years of age, while in 2019 it increased to 56% in average ages over 50 years.

The author's goal is to be able to determine the management of post-operative BPH patients with the TURP surgical procedure for 3 days with the risk of infection to reduce the level of infection and improve the patient's recovery process.

The type of research is descriptive qualitative in the form of a case study to explore the problem of nursing care for patients with benign prostate (benign prostatic hyperplasia). The approach used is a nursing care approach which includes assessing nursing diagnoses, planning, implementation and evaluation.

The results of the study showed that in patients who were given management of the risk of infection with TURP post-operative wound care, the results were clean wounds, no signs of redness, no signs of swelling, no signs of increased temperature, no signs of swelling. signs of functional impairment, but it was found that the pain was still felt on a mild scale. In this way, wound care is effective in improving the patient's healing process.

Providing wound care to post-operative patients with TURP surgical procedures is considered effective in maintaining and preventing infections in surgical incision wounds.

Key words: BPH, risk of infection, wound care.

